

Kewarganegaraan *a-la* Marx dalam Novel *Anak Semua Bangsa*

Andreas Sujana

andreas.sujana@driyarkara.ac.id

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Karl Marx dan para intelektual kiri memandang negatif terhadap konsep kewarganegaraan, karena dianggap menghambat munculnya kesadaran kelas. Namun, sesungguhnya konsep kewarganegaraan liberal yang ditentang Marx. Kewarganegaraan yang ideal bagi Marx adalah komunis humanis. Artikel ini menjelaskan ketidaksetujuan Marx dengan konsep kewarganegaraan *a-la* Liberalisme, menjabarkan kewarganegaraan ideal yang komunis humanis, serta mengaplikasikan kedua konsep tersebut dalam narasi novel *Anak Semua Bangsa*. Sebagai kesimpulan, Minke sang tokoh protagonis akhirnya mengalami kesadaran kelas, dan mulai memperjuangkan kewarganegaraan ideal menurut Marx. Perjuangan tersebut berlanjut dalam novel-novel lainnya yang merupakan bagian Tetralogi Buru.

Keywords: Kewarganegaraan, kesadaran kelas, penindasan, *Anak Semua Bangsa*.

Pendahuluan

Marx mengidamkan masyarakat komunis. Sebuah kondisi yang ketika sudah tercapai, negara jadi tidak diperlukan lagi eksistensinya—mati dengan sendirinya.¹ Namun sayangnya, kehidupan yang dijalani oleh Minke bukanlah masyarakat komunis. Minke hidup dalam masa penjajahan Belanda di Hindia Belanda. Padahal, dalam Komunisme yang dibayangkan oleh Marx tidak terdapat penindasan. Meski pun tidak ada negara dalam Komunisme, bukan berarti Marx tidak memiliki konsep kewarganegaraan.

Bagi Marx, konsep kewarganegaraan yang ideal adalah yang komunis humanis—yang kebalikan dari kewarganegaraan liberal kapitalis. Dengan demikian, masyarakat dalam sistem Kapitalisme harus didorong untuk memiliki kesadaran kelas, dan pada akhirnya memimpin transformasi menuju utopia Komunisme. Meski pun, membayangkan

kiamat tentu lebih mudah ketimbang membayangkan runtuhnya Kapitalisme.

Artikel ini meringkas satu dari empat novel karya Pramoedya Ananta Toer yang dikenal sebagai Tetralogi Buru, yang berjudul *Anak Semua Bangsa*. Sebuah buku yang ditulis selama pengasingan Pram ke pulau Buru, yang diceritakan dari sudut pandang Minke sebagai tokoh utama. Buku ini bercerita tentang perjalanan Minke, yang pada mulanya mengidentifikasi dirinya sebagai orang elit setara orang Eropa. Perlahan-lahan, seiring berjalannya waktu, Minke menyadari siapa dirinya sesungguhnya.

Buku yang sempat dilarang beredar lantaran dianggap menyebarkan ajaran Komunisme, bagi penulis, menjadi wajib untuk dibaca dalam kacamata komunis. Selain karena penulis memang melihat suasana ajaran Marx yang kental dalam novel ini, Pram juga dikenal sebagai intelektual kiri—juga sebagai cemoohan terhadap negara yang melarang peredarannya. Artikel ini menunjukkan bagaimana konsep kewarganegaraan, meski pun sempat mengalami mati suri, masih layak untuk diperbincangkan hingga kini. Karena penindasan dan eksploitasi yang bersumber dari kapitalisme masih terus terjadi hingga hari ini.

Metode Penelitian

Paper ini didasarkan pada studi literatur atas novel tetralogi Pramoedya Ananta Toer yang dianalisa dalam konteks terbentuknya Marxisme awal di Indonesia. Ketertindasan Minke sebagai tokoh utama, perlahan membuatnya memiliki kesadaran kelas yang berguna demi emansipasi bangsanya. Marx melihat masyarakat Kapitalisme bercirikan kondisi yang tidak humanis, karena manusia melakukan penindasan dan eksploitasi terhadap manusia lainnya, demi menumpuk kekayaan. Akumulasi kapital adalah satu-satunya nalar dalam Kapitalisme. Nalar ini pula yang mendorong terjadinya penjajahan Belanda terhadap Nusantara. Kesadaran kelas merupakan sesuatu yang amat penting agar orang bersatu mengumpulkan kekuatan, dan memimpin transformasi menuju masyarakat Komunisme. Salah satu langkah menuju Komunisme adalah dengan berserikat. Itu sebabnya, Marx dan

1 Engels, Friedrich (2010). *Anti-Dühring: Herr Eugen Dühring's Revolution in Science*, dalam *Collected Works of Karl Marx and Friedrich Engels Vol.25*. terj. Emile Burns dan Clemens Dutt. Lawrence and Wishart Electric Book. h. 267-8.

Engels menyerukan agar kaum proletar semua negeri bersatu. Meski pun upaya berorganisasi ini belum muncul dalam *Anak Semua Bangsa*, namun pada akhirnya terjadi dalam novel *Jejak Langkah*. Kait kelindan Tetralogi Buru menjadi penting dalam memandang perjalanan Minke sebagai upaya menuju Komunisme.

Resensi *Anak Semua Bangsa*

Anak Semua Bangsa adalah satu dari empat novel yang saling sambung menyambung, yang juga dikenal dengan Tetralogi Buru. Disebut demikian karena keempat novel tersebut terbit setelah Pramoedya Ananta Toer diasingkan ke Pulau Buru. *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* adalah buku-buku dari Tetralogi Buru, yang sempat dilarang peredarannya oleh Jaksa Agung Indonesia. Dalam bagian prakata *Anak Semua Bangsa* terbitan Hasta Mitra pada tahun 2002 — yang berjudul “Edisi Pembebasan” — bahkan tertulis demikian:

“Bahwa larangan terhadap buku-buku Pramoedya sampai hari ini belum dicabut oleh Pemerintah, bukanlah menjadi urusan Penulis dan Penerbit. Sebagai warganegara, kami akan tetap bekerja dan akan tetap terbit seperti biasa — sebab itulah cara kami menghormati dan ikut aktif menegakkan hak-hak azasi manusia sebagaimana selalu menjadi sikap kami ...”²

Minke adalah nama salah satu tokoh sentral dalam novel *Anak Semua Bangsa*. Masalah demi masalah terus datang silih berganti menghampirinya. Di awal novel, istrinya, Annelies Mellema meninggal. Minke bahkan tidak bisa menemani hari-hari terakhir Annelies yang kala itu sedang berada di Belanda. Bunga Penutup Abad, begitu Minke memanggil Annelies, tutup usia tanpa kehadiran sang suami di sisinya.

Pandangan Minke ‘kebarat-baratan’. Sebagai seorang lulusan HBS (Hoogere Burgerschool), kebanyakan teman-temannya adalah orang Eropa. Ia juga sering berkirim surat dengan keluarga De la Croix. Salah satu temannya yang lain, Jean Marais, adalah seorang Prancis yang sering mempesonakan Minke dengan kisah-kisah dan gagasan-gagasan dari Revolusi Prancis. Annelies sendiri merupakan anak dari Herman Mellema, seorang tuan Belanda yang memperistri Nyai Ontosoroh.

Minke akhirnya pergi ke Sidoarjo bersama Nyai Ontosoroh. Selama di sana, Minke tersadar akan kekeliruannya selama ini yang mengagung-agungkan Eropa. Di sana ia mengetahui bahwa Nyai Ontosoroh, merupakan ‘rampasan’ Herman Mellema

yang merupakan seorang administratur pabrik gula di Sidoarjo. Kala itu, Nyai adalah julukan bagi mereka yang menjadi ‘peliharaan’ tuan Belanda. Hal yang sama juga terjadi dengan Surati, anak Sastro Kasier yang adalah saudara Nyai Ontosoroh. Surati terpaksa menikahi Vlekkenbaaij. Namun, Surati dapat bebas dari Vlekkenbaaij dengan menularinya penyakit cacar. Surati pun akhirnya pulang dengan borok di wajahnya.

Kepercayaan Minke terhadap Eropa, dalam kasus ini Belanda, semakin terjun bebas ketika Minke sedang berada di rumah Trunodongso, salah satu petani di Tulangan. Trunodongso bercerita bagaimana kezaliman dan kelaliman pihak pabrik gula yang sering tidak menepati janji dan merugikan mereka, namun para petani tidak memiliki daya apa-apa untuk melawan. Lelaki berkumis dengan jenggot tebal yang bertelanjang dada itu menceritakan bagaimana sawah miliknya dirampas, padahal telah dijanjikan akad sewa oleh pabrik. Hitam di atas putih hanya janji manis yang tak kunjung ditepati. Mendengar itu semua, Minke bertekad untuk menuliskan penderitaan Trunodongso sebagai bentuk perjuangan melawan penindasan. Namun, tulisan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Nijman, atasan Minke di S.N.v/d D, untuk diterbitkan.

Setelah sekian lama berbicara dengan bahasa Belanda dengan rekan-rekan Eropanya, hanya mau menulis artikel dalam bahasa asing, Minke akhirnya sadar bagaimana untuk berbicara dengan bahasa bangsanya sendiri. Minke yang awalnya mengagungkan bahasa Eropa sebagai bahasa elit, mulai menaruh curiga mendalam terhadap bahasa tersebut. Ia mulai menyadari bahwa bahasa Eropa digunakan untuk merampas yang lemah, menindas yang tak berdaya. Hingga suatu kali, di kapal Oosthoek yang sedang berlayar dari Tanjung Perak menuju Batavia, Minke ditampar oleh kata-kata Ter Haar.

Ter Haar adalah seorang Belanda mantan redaktur Minke. Di kapal tersebut, setelah berbincang cukup lama, Ter Haar berkata:

“Yang dinamakan jaman modern, Tuan Tollenaar, adalah jaman kemenangan modal. Setiap orang di jaman modern diperintah oleh modal besar, juga Pendidikan yang Tuan tempuh di H.B.S. disesuaikan dengan kebutuhannya — bukan kebutuhan Tuan pribadi. Begitu juga suratkabarnya. Semua diatur oleh dia, juga kesusilaan, juga hukum, juga kebenaran dan pengetahuan.”³

Modal, yang juga boleh dikatakan kapital, adalah

2 Isak, v

3 Toer, Pramoedya Ananta (2002). *Anak Semua Bangsa*, Yogyakarta: Hasta Mitra. h. 292-3.

tuan sesungguhnya—dewa sesungguhnya. Belanda datang ke Nusantara bukan untuk memajukan peradabannya yang dianggap primitif, melainkan melakukan akumulasi modal dengan cara-cara curas. Begitu juga negara-negara Eropa lainnya seperti Spanyol yang mengolonisasi Meksiko dan Filipina. Yang terakhir, adalah perampasan Boerderij Buitenzorg oleh Maurits Mellema, perusahaan pertanian yang diurus oleh Nyai Ontosoroh. Perampasan ini lantaran sengketa perebutan warisan setelah Annelies, sang Bunga Penutup Abad, meninggal.

Inilah cerita bagaimana Minke akhirnya terbangun dari tidur panjangnya. Masalah demi masalah yang menimpanya, membuatnya sadar bahwa menulis, yang merupakan pekerjaan dan gairahnya, adalah sarana untuk memberontak terhadap penjajahan. Sebuah kisah perjalanan untuk mengenal bangsa sendiri, belajar menggunakan bahasa bangsa sendiri. Kisah ini sendiri akan bersambung dalam buku *Jejak Langkah*, dan akhirnya *Rumah Kaca*. Di akhir buku *Anak Semua Bangsa*, Minke—yang merupakan hinaan sebagai monyet (*monkey*)—berkata “Ya, Ma, kita sudah melawan, Ma, biarpun hanya dengan mulut.”⁴ Di buku selanjutnya, perjuangan Minke akan lebih dari sekadar kata-kata yang terucap lewat lisan dan tulisan.

Kewarganegaraan *a-la* Marx

Karl Marx menjelaskan secara panjang lebar bagaimana sistem Kapitalisme menjadi faktor utama terjadinya alienasi pada diri manusia. Ia memang tidak banyak membahas perihal kewarganegaraan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa topik kewarganegaraan dipandang negatif dalam pemikiran Marx dan intelektual kiri lainnya. Kewarganegaraan dianggap sebagai identitas yang menghalangi munculnya kesadaran kelas—eksklusivitas negatif.⁵

Lebih dari itu, kewarganegaraan juga dianggap sebagai yang melegitimasi hak kepemilikan pribadi yang menyembunyikan ketidaksetaraan.⁶ Bagi Marx, manusia hidup dalam dua wilayah: komunitas politis (*political community*) dan tatanan masyarakat (*civil society*).⁷ Dalam komunitas politis, setiap manusia tanpa terkecuali dipandang setara. Sedangkan dalam tatanan masyarakat, manusia memandang yang lainnya sebagai alat, di mana kaum borjuis merupakan mahluk yang selalu meraup keuntungan bagi dirinya sendiri dengan menghisap kaum proletar.

Kesan negatif terhadap konsep kewarganegaraan bersumber dari tulisannya yang berjudul “On the Jewish Question”. Tulisan tersebut merupakan kritik atas tulisan Bruno Bauer, yang merupakan sahabat karib sesama Hegelian Muda. Bauer menulis “The Jewish Question” dan “The Capacity of Present Day Jews and Christians to Become Free”. Tulisan-tulisan Bauer tersebut berisikan keinginan kaum Yahudi Jerman untuk memperoleh hak penuh sebagai warga negara.⁸ Kebanyakan kaum Yahudi—kalau bukan semuanya—merupakan diaspora selama berabad-abad. Banyak dari mereka yang kemudian bertempat tinggal di Prancis. Pasca-Revolusi Prancis, kaum Yahudi di sana menuntut untuk memperoleh status kewarganegaraan. Hingga pada akhirnya, Napoleon mengeluarkan kebijakan untuk memberikan asimilasi penuh terhadap mereka.⁹

Bauer skeptis dengan gerakan kaum Yahudi Jerman. Ada tiga alasan yang membuatnya berkata bahwa mereka tidak punya pondasi yang kokoh dan kurang radikal: (1) hubungan antara negara dan agama, (2) agama sebagai penyebab alienasi manusia, dan (3) aspek partikular dan universal gerakan Yahudi Jerman.¹⁰ Negara Jerman (Prusia) adalah negara feodal nan absolutis. Jerman bercirikan negasi terhadap kebebasan berekspresi dan berpikir. Akan tetapi, agama Kristen mendapat privilese sebagai agama negara. Dengan demikian, menjadi jelas terkait poin (1). Bagaimana mungkin kaum Yahudi Jerman mengemansipasi diri mereka, jika Jerman sendiri tidak lepas dari belenggu agama?

Bauer beranggapan bahwa negara harus terpisah dari agama, dan superior di hadapan agama.¹¹ Mungkin anggapan ini juga muncul dari latar belakang Revolusi Prancis, di mana negara pernah memiliki hubungan gelap dengan agama. Bauer juga menganggap bahwa agama merupakan faktor utama manusia mengalami alienasi.¹² Alienasi sendiri, bagi Marx, merupakan sebuah ketercerabutan antara subjek dengan objek, atau subjek lain, atau dengan dirinya sendiri.¹³ Agama sebagai penyebab alienasi manusia sudah bergema dari Ludwig Feuerbach, yang menuangkan pemikirannya tersebut dalam *The Essence of Christianity*.¹⁴ Bagi Feuerbach, Tuhan tidak menciptakan manusia, tetapi sebaliknya, manusia menciptakan Tuhan.

4 Toer, 400

5 Robert, Robertus dan Tobi, Hendrik Boli (2017). *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx sampai Agamben*. Tangerang: Marjin Kiri. h. 6-7.

6 Robert, 17

7 Robert, 23

8 Robert, 18-9

9 Robert, 20

10 Robert, 20

11 Robert, 21

12 Robert, 21

13 Wolff, Jonathan dan Leopold, David, *Karl Marx*, Plato Stanford Encyclopedia.

14 Wolf

Menyembah Tuhan justru membuat manusia tidak mampu mencapai potensi penuhnya—memproyeksikan ketidakmampuannya pada objek abstrak, tanpa berusaha untuk melampaui ketidakmampuan tersebut.¹⁵ Menurut Bauer, terkait poin (2), selama seseorang masih beragama, menjadi terlalu muluk untuk berharap orang tersebut melakukan emansipasi.

Terkait poin (3), kaum Yahudi Jerman dianggap terlalu egois karena hanya menuntut kepentingan mereka sendiri. Mereka tidak memperjuangkan kepentingan yang lebih mendasar dan universal, keterbelengguan rakyat Jerman dalam negara Kristen Jerman.¹⁶ Bauer memberikan opsi supaya kaum Yahudi Jerman mendapatkan hak kewarganegaraannya, yaitu dengan menjadi ateis. Selain itu, Jerman juga harus menjadi negara yang sekuler, yang lepas dari belenggu Kristen. Marx bersepakat dengan Bauer di sebagian aspek, dan mengambil posisi kontra di sebagian lainnya.

Memang agama merupakan sumber alienasi manusia, menurut Marx. Tapi agama hanya salah satunya saja; ada yang lebih mendasar dari itu, yaitu Kapitalisme.¹⁷ Marx mencontohkan dengan Amerika Serikat yang bukan negara teokrasi seperti Prusia Jerman. Akan tetapi, rakyatnya tetap beragama. Atau, dalam konteks yang lebih dekat, adalah Indonesia yang merupakan negara demokratis, tapi menempatkan “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai satu dari lima dasar negara. Alih-alih agama, Marx melihat Kapitalisme sebagai faktor utama terjadinya alienasi dan penindasan di mana-mana.

Bagi Marx, doktrin liberal perihal kesetaraan memang penting, tetapi terbatas. Dalam komunitas politis—wilayah publik—manusia melihat manusia lainnya sebagai manusia. Dalam negara liberal, tiap individu dipandang setara dalam wilayah publik. Akan tetapi, kesetaraan eksklusif hanya berada di sana. Karena dalam wilayah privat—tatanan masyarakat—individu harus tunduk pada hukum *supply-demand*.¹⁸ Interaksi inilah yang menyebabkan ketidaksetaraan. Lebih jauh, Marx mengkritik pondasi utama masyarakat Kapitalisme, yaitu kesetaraan, kebebasan, keamanan, dan kepemilikan pribadi.¹⁹ Gagasan tentang kebebasan dianggap sebagai pemisahan antar manusia, bukan berdasarkan konsep relasi antar manusia. Gagasan tentang kepemilikan pribadi didasarkan pada pandangan yang melihat orang lain sebagai penghalang bagi kebebasan diri. Gagasan kesetaraan hanya me-

nekankan kesetaraan di mata hukum, tetapi secara fundamental tetap mengatomisasi individu. Sedangkan gagasan keamanan hanya berfungsi sebagai penjamin kebebasan dan kepemilikan pribadi.²⁰

Salah satu tokoh raksasa Liberalisme adalah John Locke. Dalam teori kontrak sosialnya, kondisi alamiah ditandai tiga situasi, yaitu kebebasan, kesetaraan, dan hidup berdasarkan hukum alami.²¹ Manusianya juga memiliki hak-hak alamiah: hak atas hidup, hak atas kebebasan, dan hak atas kepemilikan.²² Bagi Locke, sesuatu menjadi kepemilikan seseorang jika orang tersebut menaruh kerja terhadapnya. Misalnya, jika X menanam apel, menyiraminya, memupuknya, dan merawatnya, ketika apel tersebut muncul dari ranting pohonnya, maka apel tersebut adalah milik X. Hak kepemilikan sangat sentral bagi Locke, karena hidup pastinya bukan untuk mengalami kekurangan atau kelaparan.²³ Serta, karena hak tersebut alamiah sebelum adanya negara, maka negara tidak boleh mencabutnya—namun wajib melindunginya.

“Pada mulanya semua adalah Amerika,” adalah pembukaan dari bab “on Property” dalam buku *Two Treatises*. Locke menggunakan “Amerika” untuk merujuk kondisi alamiah (*state of nature*)—kondisi pra-negara yang kontras dengan Eropa yang sudah melakukan kontrak sosial. Disadur dari artikel Calum Murray, buku *Two Treatises—magnum opus* Locke—ditulis untuk menjustifikasi kolonialisme Inggris di Amerika.²⁴ Tentu ini menjadi sangat ironis mengingat Locke merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh besar terhadap konsep kepemilikan, tetapi justru menggunakannya untuk menjustifikasi perampasan. Dalam pemikiran Locke, karena orang-orang Inggris mengolah tanah di Amerika, maka Inggris berhak atas tanah tempat tinggal orang-orang Indian tersebut.²⁵ Memang orang-orang Indian mengerjakan tanah Amerika, tapi yang sungguh-sungguh mengembangkan tanah tersebut adalah Inggris. Narasi yang sama juga ditemukan dalam justifikasi kolonialisme Israel terhadap Palestina.²⁶

20 Robert, 24-5.

21 Herry-Priyono, B. (2022). *Kebebasan, Keadilan, dan Kekuasaan: Filsafat Politik and What It Is All About*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas. h.42.

22 Herry-Priyono, 43

23 Herry-Priyono, 44

24 Murray, Calum (2022). *John Locke's Theory of Property, and the Dispossession of Indigenous Peoples in the Settler-Colony*. *American Indian Law Journal* Vol.10 (1). h.3-4.

25 Murray, 6

26 Murray, 2

15 Wolff

16 Robert, 21

17 Robert, 22-3

18 Robert, 24

19 Robert, 24

Kembali ke Marx, ia memang anti terhadap konsep kewarganegaraan liberal. Namun, bukan berarti Marx anti terhadap konsep kewarganegaraan secara keseluruhan. Secara implisit ia menulis, dapat dikatakan, konsep kewarganegaraan yang ideal adalah suatu masyarakat komunis yang humanis.²⁷ Bahasa dan hukum dalam Kapitalisme yang meliputi kepemilikan pribadi, pembagian kerja, modal, upah, kompetisi, pertukaran nilai, dsb. telah diterima begitu saja oleh kebanyakan orang.²⁸ Padahal persis bahasa dan hukum tersebut menjadi alat yang melegitimasi penindasan, eksploitasi, dan alienasi – dari pemilik modal dan alat produksi terhadap kelas proletar. Situasi kehidupan manusia yang sama sekali tidak manusiawi

Bagi Marx, sejarah manusia terdiri dari lima babak: Komunisme purba, masyarakat perbudakan, masyarakat feodal, Kapitalisme, dan yang terakhir Komunisme baru.²⁹ Ketika masyarakat Komunisme purba beralih ke masyarakat perbudakan, terjadi penindasan dari pemilik budak terhadap budaknya. Dalam masyarakat feodal yang muncul akibat perkembangan bercocok tanam, tuan tanah dan aristokrat menindas para petani hamba (*serf*). Ketika tumbuhnya revolusi industri memunculkan Kapitalisme, kelas borjuis menindas kelas proletar. Tiap pergantian babak selalu terjadi penindasan antara kelas yang satu terhadap kelas yang lainnya, dan berujung pada konflik kelas.

Dalam masyarakat Kapitalisme, kontradiksi antara kelas borjuis dan kelas proletar akan memuncak hingga akhirnya memunculkan masyarakat Komunisme baru. Kontradiksi ini mencapai titik kulminasi dengan perjuangan kelas proletar yang semakin bertambah jumlahnya, dan membentuk serikat-serikat buruh guna memperjuangkan kepentingan-kepentingannya. Berserikat merupakan salah satu hal paling vital menurut Marx demi tercapainya masyarakat Komunisme baru. Pada kalimat terakhir dalam *Manifesto Partai Komunis*, Marx dan Engels menyerukan agar “Kaum proletar semua negeri, bersatulah!”³⁰ Selain itu, ditekankan juga supaya kaum buruh meningkatkan perjuangannya di tingkat lokal menjadi perjuangan nasional antarkelas agar gerakan buruh semakin kuat.³¹

Pokok-pokok pemikiran Marx terkait masyarakat Komunisme adalah penghapusan kepemilikan pribadi, pengembalian manusia sebagai makhluk sosial, kerja yang lebih humanis dan produktif, dan

kepemimpinan kelas buruh. Kepemilikan pribadi harus dihapuskan agar tiap orang benar-benar setara, tidak ada orang yang memiliki privilese tertentu atas diri orang lain.³² Menurut Marx, manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, dan yang terjadi dalam Kapitalisme adalah atomisasi – menjadikan manusia sebagai *the egoistic man*.³³ Kerja, dalam masyarakat kapitalis, sama sekali tidak menyenangkan. Manusia teralienasi dari apa yang dikerjakannya, dan dari orang lain. Situasi ini harus diubah agar manusia dapat menikmati kerja yang merupakan esensi dari kemanusiaannya.³⁴ Yang terakhir, kelas proletar sebagai yang paling revolusioner, menjadi pemimpin menuju babak komunisme baru.³⁵

Anak Semua Bangsa dalam Kaca Mata Kewarganegaraan Marx

Jaksa Agung Indonesia sempat melarang peredaran buku-buku Tetralogi Buru karena dianggap menyebarkan ajaran Komunisme. Menurut penulis, nuansa Marxisme dalam buku *Anak Semua Bangsa* memang sangat kental. Namun, untuk memutuskan pelarangan sirkulasi buku-buku tersebut, merupakan upaya telanjang untuk membuat masyarakat bodoh. Indonesia memilih sistem demokrasi karena menganggap bahwa tiap individu memiliki agensi; mampu untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, dan akan memilih yang terbaik bagi dirinya serta komunitasnya. Karena demokrasi yang paling mencerminkan nilai kebebasan, kesetaraan, dan penentuan diri, dibanding sistem-sistem pemerintahan lainnya.³⁶

Cerita yang tertulis dalam *Anak Semua Bangsa* dapat dibaca dalam kacamata kewarganegaraan Marx. Salah satu yang paling eksplisit terlihat adalah pemerolehan kesadaran kelas yang dialami oleh Minke. Kesadaran kelas, dalam tradisi marxis, merujuk pada kesadaran bahwa diri seseorang merupakan bagian dari kelas yang didominasi/ditindas dalam masyarakat Kapitalisme.³⁷ Sebelumnya, Minke tidak menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelas proletar yang antagonistik dengan kelas borjuis – Eropa.

27 Robert, 34

28 Robert, 26-7

29 Robert, 27

30 Marx, Karl dan Engels, Friedrich (2015). *Manifesto Partai Komunis*. Bandung: Ultimus. h.73.

31 Robert, 28

32 Robert, 28

33 Robert, 28-9

34 Robert, 30

35 Robert, 30

36 Herry-Priyono, 142

37 Crossley, Nick (2013). *Class Consciousness: The Marxist Conception*, dalam *Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements*. Ed. David A. Snow, Wiley-Blackwell.

Minke mulanya selalu mengagung-agungkan Eropa. Di HBS bahasa yang digunakan adalah bahasa Belanda, bukan bahasa Melayu. Sesuatu yang membuat seseorang yang fasih berbahasa Belanda memiliki derajat lebih tinggi dibanding yang tidak bisa. Hoogere Burgerschool sendiri merupakan sekolah elit di Surabaya yang khusus bagi orang-orang Belanda, Eropa, dan elit pribumi. Minke bisa bersekolah di sana karena ayahnya merupakan Bupati Bojonegoro. Terlebih lagi, di tempat tinggalnya, orang-orang Eropa sangat didewakan, sementara pribumi bisa dianggap primitif. Sebagai seorang jurnalis, Minke selalu menulis dalam bahasa Belanda karena dianggapnya sebagai bahasa yang elit.

Awalnya, Minke tidak menyadari posisinya sebagai kelas yang ditindas. Ia malah mengidentifikasi dirinya sebagai orang Eropa. Ketika Marais mengkonfrontasinya dengan mengatakan “Kalau benar kau pengagum Revolusi Prancis, mengapa kau tersinggung kalau seorang petani, seperti Trunodongso, berbicara Jawa ngoko padamu?” Minke hanya terdiam tak mampu menjawab.³⁸ Dia bahkan pada akhirnya mengakui bahwa ruh dari Revolusi Prancis masih sekadar hiasan belaka dalam pikirannya, bukan semangat dan nilai yang sungguh-sungguh dihidupi.

Kesadaran kelas Minke muncul paling jelas ketika ia bertemu Trunodongso di Tulangan. Mulanya ia memandang sinis Trunodongso, mengatakannya berasal dari jenis yang kurang ajar, yang tidak pernah mengenyam pendidikan Jawa yang patut.³⁹ Namun, setelah mendengar cerita Trunodongso yang memegang parang, Minke sadar bahwa pabrik gula hanya bisa mengeksploitasi warga Tulangan. Ketidakadilan yang dialami Trunodongso tidak hanya dilakukan oleh Belanda, tetapi juga oleh sebangsanya sendiri.

“Persoalan ini sama sekali tidak pernah kuketahui dalam hidupku. Maka aku mencatat dan terus mencatat... Yang kukatat bukan lagi kata-kata—nasib entah berapa ribu, berapa puluh ribu petani seperti dia... Dia tidak menghadapi Eropa saja, dia menghadapi Pribumi juga...”⁴⁰

Bagian ini tepat menggambarkan bagaimana Minke perlahan-lahan memperoleh kesadaran kelas, yang merupakan kunci dalam perjuangan melawan ketertindasan. Sebagaimana Marx menjelaskan, ketika proletar telah menyadari dirinya sebagai kelas yang antagonis dengan borjuis, dan menyadari kekuatan kolektif mereka sesungguhnya, mereka akan bangkit dalam revolusi, menjungkirbalikkan kelas

borjuis, dan memimpin transformasi menuju Komunisme.⁴¹

Akhirnya, ketika tulisannya tentang kisah Trunodongso ditolak oleh Nijman, Minke betul-betul sadar bahwa dirinya adalah bagian dari kelas yang ditindas. Minke merupakan tokoh protagonis, seorang *Aku* yang menjadi mata bagi pembaca untuk memahami latar belakang kolonialisme Belanda di Hindia Belanda. Lenin menyamakan kolonialisme dengan Imperialisme, di mana penindasan dialami mayoritas masyarakat di seluruh permukaan bumi, oleh segelintir negara-negara berkuasa.⁴² Lebih lanjut, Imperialisme yang merupakan bentuk tertinggi Kapitalisme memiliki beberapa ciri dasar seperti internasionalisasi relasi ekonomi kapitalis, persaingan negara-negara Eropa (adidaya) dalam pasar dunia, dll.⁴³ Lebih jauh, Rosa Luxemburg juga menyatakan bahwa Imperialisme ditandai produksi komoditas yang diperoleh melalui perang, krisis sosial, dan penghancuran sistem sosial.⁴⁴ Persis ini yang dilakukan oleh Belanda terhadap Nusantara, yang dilakukan oleh Spanyol terhadap Meksiko dan Filipina, sesuai yang diceritakan oleh Ter Haar.

Imperialisme, sebagai pendigdayaan sistem pasar — *supply* dan *demand* — tak lain dan tak bukan merupakan Neoliberalisme. Menurut David Harvey dalam *A Brief History of Neoliberalism*, mendefinisikan neoliberalisme sebagai teori tentang praktik ekonomi politik yang menekankan hak kepemilikan pribadi, pasar bebas, dan perdagangan bebas — di mana negara boleh menggunakan kekuatannya (*force*) untuk menjamin berjalannya pasar bebas.⁴⁵ Bagi Simon Susen, Neoliberalisme merupakan salah satu faktor yang mendorong percakapan mengenai kewarganegaraan muncul kembali dari mati suri, bersamaan dengan runtuhnya Komunisme (Uni Soviet) dan politik multikulturalisme.⁴⁶

Salah satu tokoh neoliberal adalah Robert Nozick, yang begitu mengeramatkan hak kepemilikan, di mana negara sama sekali tidak boleh campur tangan, misalnya dengan penerapan pajak.⁴⁷ Bagi neoliberal, negara yang ideal dan adil adalah negara yang minimal. Persis pada titik ini, Marx melihat kesetaraan menjadi tidak berarti. Di ranah privat

41 Crossley

42 Lenin, Vladimir I. (1999). *Imperialism: The Highest Stage of Capitalism*. Sidney: Resistance Books. h, 28.

43 Lorimer, Doug. *Introduction*. dalam *Lenin, Imperialism: The Highest Stage of Capitalism*. h.7.

44 Rosa Luxemburg, Rosa (2003). *The Accumulation of Capital*. Terj. Agnes Schwarzschild, London: Routledge Classic. h.399.

45 Harvey, David (2005). *A Brief History of Neoliberalism*. New York: Oxford University Press. h.2.

46 Robert, 2

47 Herry-Priyono, *Kebebasan*, 182-3

38 Toer, 207

39 Toer, 175

40 Toer, 180

tidak ada kesetaraan, yang ada adalah ketertindasan. Karena hak kepemilikan menyembunyikan sekaligus melegitimasi penindasan oleh manusia terhadap manusia lain.⁴⁸ Bagi Nozick, ketimpangan bukanlah ciri ketidakadilan.

Louis Althusser, seorang strukturalis marxis, mengatakan bahwa negara menguasai angkatan bersenjata, polisi, hingga pengadilan untuk melaksanakan kerja-kerja represif (*RSA: Repressive State Apparatus*); serta sekolah, agama, hingga media massa untuk melaksanakan kerja-kerja ideologis (*ISA: Ideological State Apparatus*).⁴⁹ Melalui kacamata ini, dapat disadari bahwa Pribumi yang dihadapi Trunodongso dalam memperjuangkan sawahnya adalah ISA. Maurits ketika mengambil Boerderij Buitenzorg menantang Minke untuk membawanya ke meja pengadilan. Tantangan ini dilayangkan karena ia tahu bahwa dirinya memiliki keuntungan dibanding Minke—karena pengadilan adalah RSA. Begitu juga dengan sekolah, yang elit memberikan pengajaran pada Pribumi.

“semakin Pribumi banyak mengetahui ilmu dan pengetahuan Eropa, apa pun bangsanya, mereka akan mengikuti jejak Pribumi Filipina, berusaha membebaskan diri dari Eropa... [Tapi] Gubernur di sini sangat elit memberikan pendidikan dan pengajaran Eropa pada Pribumi. Ilmu dan pengetahuan dijual semahal-mahalnya.”⁵⁰

Dalam perjalanan di kapal Oosthoek, Ter Haar juga menyadarkan Minke bagaimana modal adalah yang membuat bumi berputar. Pada titik ini, Minke disadarkan bagaimana kapital, modal yang akumulatif, adalah yang menyebabkan penderitaan bangsanya. Karena apa yang didapatkan Belanda di Hindia Belanda merupakan hasil penindasan, dengan aparatus-aparatusnya yang terus berusaha melanggengkan cengkeramannya. Dengan demikian, Minke merasa perlu untuk berjuang melawan ketertindasan ini. Seturut konsep kewarganegaraan Marx, kondisi masyarakat kapitalis sama sekali tidak manusiawi. Perjuangan kelas adalah apa yang diperlukan demi transformasi menuju kewarganegaraan yang ideal—Komunisme.

Meski pun demikian, apa yang ditekankan oleh Marx untuk berorganisasi tidak terjadi dalam novel ini. Akan tetapi, muncul dalam novel selanjutnya, *Jejak Langkah*. Dalam novel tersebut, Minke tidak lagi sekadar berjuang dengan sarana tulisan, namun juga dengan berserikat. Ia membentuk Syari-

kat Priyayi, serta Medan Priyayi sebagai media satu-satunya yang berbahasa Melayu di Hindia Belanda. Kemudian, dengan pengetahuan terkait modal, ia mengubah Syarikat Priyayi menjadi Syarikat Dagang Islamiah. Hal ini dilakukan karena kesadarannya bahwa perdagangan—yang berlandaskan keadilan—merupakan kunci bagi kemajuan bangsanya.

Simpulan

Apa yang dilakukan Minke dalam novel *Anak Semua Bangsa* merupakan cerminan dari upaya pembebasan diri dari ketertindasan. Masalah demi masalah yang terus melandanya, perlahan membuatnya memiliki kesadaran kelas yang berguna demi emansipasi bangsanya. Ia yang awalnya mengidentifikasi dirinya sebagai golongan elit—karena merupakan anak bupati yang mengenyam pendidikan di HBS—merasa memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding kebanyakan orang yang hanya petani.

Marx melihat masyarakat Kapitalisme sebagai bercirikan kondisi yang tidak humanis, karena manusia melakukan penindasan dan eksploitasi terhadap manusia lainnya, demi menumpuk kekayaan. Akumulasi kapital adalah satu-satunya nalar yang menjadi imperatif dalam Kapitalisme. Nalar ini pula yang mendorong terjadinya penjajahan Belanda terhadap Nusantara. Momen yang membuka mata Minke adalah ketika ia mendengar bagaimana Trunodongso mengalami penderitaan akibat kezaliman dan kelaliman pabrik gula. Minke sendiri mengalaminya ketika Boerderij Buitenzorg dirampas oleh Maurits akibat sengketa warisan pasca-meninggalnya sang Bunga Penutup Abad.

Kesadaran kelas merupakan sesuatu yang amat penting, supaya seseorang menyadari posisi dalam masyarakat, bersatu mengumpulkan kekuatan, dan pada akhirnya memimpin transformasi menuju masyarakat Komunisme. Setelah perjalanan panjang, ketika naskahnya tentang cerita Trunodongso ditolak, Minke akhirnya benar-benar sadar akan posisinya dan antagonisme kelas yang ada. Ia tersadar, setelah digurui oleh Ter Haar, bahwa yang menjadi penyetir dari segala kejadian yang dialaminya dan bangsanya adalah modal—kapital.

Salah satu langkah menuju Komunisme adalah dengan berserikat. Itu sebabnya, Marx dan Engels menyerukan agar kaum proletar semua negeri bersatu. Meski pun upaya berorganisasi ini belum muncul dalam *Anak Semua Bangsa*, namun pada akhirnya terjadi dalam novel *Jejak Langkah*. Kait kelindan Tetralogi Buru menjadi penting dalam memandang perjalanan Minke secara utuh—upaya menuju Komunisme.

48 Robert, 28

49 Althusser, Louis (2014). *On the Reproduction of Capitalism*, Diterjemahkan G.M. Goshgarian. New York: Verso. h. 243.

50 Toer, 301

Daftar Pustaka

- Althusser, Louis (2014). *On the Reproduction of Capitalism*. Diterjemahkan oleh G.M. Goshgarian. New York, Amerika Serikat: Verso.
- Crossley, Nick (2013). *Class Consciousness: The Marxist Conception*. Esai dalam *Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements*. Wiley-Blackwell.
- Engels, Friedrich (2010). *Anti-Duhring: Herr Eugen Duhring's Revolution in Science*. Esai dalam *Collected Works of Karl Marx and Friedrich Engels* 25, 25:5-312. Lawrence and Wilshart Electric Book.
- Harvey, David (2005). *A Brief History of Neoliberalism*. New York, Amerika Serikat: Oxford University Press.
- Herry-Priyono, B. (2002). *Kebebasan, Keadilan, dan Kekuasaan: Filsafat Politik and What It Is All About*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Buku Kompas.
- Isak, Joesoef (2002). *Edisi Pembebasan*. Pendahuluan dalam *Anak Semua Bangsa*, v-vi. Yogyakarta, Indonesia: Hasta Mitra.
- Lenin, Vladimir I. (1999). *Imperialism: The Highest Stage of Capitalism*. Sidney, Australia: Resistance Books.
- Lorimer, Doug (1999). "Introduction." Pendahuluan dalam *Imperialism: The Highest Stage of Capitalism*, 7-24. Sidney, Australia: Resistance Books.
- Luxemburg, Rosa (2003). *The Accumulation of Capital*. Diterjemahkan oleh Agnes Schwarzschild. London, Inggris: Routledge Classic.
- Marx, Karl, dan Friedrich Engels (2015). *Manifesto Partai Komunis*. Bandung, Indonesia: Ultimus.
- Murray, Calum (2022). John Locke's Theory of Property, and the Dispossession of Indigenous Peoples in the Settler-Colony. *American Indian Law Journal* 10, no. 1.
- Robert, Robertus, dan Tobi, Hendrik Boli (2017). *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx sampai Agamben*. Tangerang, Indonesia: Marjin Kiri.
- Toer, Pramodya Ananta (2002). *Anak Semua Bangsa*. Yogyakarta, Indonesia: Hasta Mitra.
- Wolff, Jonathan dan Leopold, David (2021). *Karl Marx*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/spr2021/entries/marx/>>.